

PEMBINAAN KOMPETENSI GURU OLEH KEPALA SEKOLAH TK ISLAM MU'ADZ BIN JABAL KOTA KENDARI

Yuliasari Landau

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: yuliasarilandau08@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah di TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa upaya kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan terhadap kompetensi guru yang terdiri dari beberapa program kegiatan seperti memfasilitasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam KKG, pemberian motivasi kepada guru untuk melanjutkan pendidikan, supervisi kelas serta kegiatan kerjasama yang terjalin antara guru dan orangtua.

Kata Kunci: *pembinaan kompetensi guru; kepala sekolah*

ABSTRACT

Teacher competency development by the Principal of the Islamic Kindergarten Mu'adz Bin Jabal Kendari City. This study aims to find out how the teacher competency development by the principal of the Islamic Kindergarten Mu'adz Bin Jabal Kendari City. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection tools used are interviews, documentation and triangulation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the teacher competency development by the principal at the Mu'adz Bin Jabal Islamic Kindergarten, Kendari City, had been going well. This can be seen from the principal's efforts in carrying out coaching on teacher competence which consists of several programs such as facilitating teachers to actively participate in the KKG, motivating teachers to continue education, classroom supervision and collaborative activities between teachers and parents.

Keywords: teacher competency development; headmaster

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 menjelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas

standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan bertanggung jawab. Selanjutnya pada pasal 40 ayat 2 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan undang-undang di atas, maka kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan sekolah serta memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidik melalui program-program sekolah, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2004), sebagaimana telah dikutip Wahyudi (2009), bahwa dalam menjalankan tugas, kepala sekolah hendaknya mempunyai visi kelembagaan, kemampuan konseptual yang jelas serta memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antar manusia, penguasaan aspek-aspek teknis dan substansif. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Kemendikbud terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan system pendidikan nasional. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah no.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000), mengemukakan bahwa perubahan dan pembaharuan system pendidikan sangat bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa seyognya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesioanal. Jika diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya sangat beragam. Danim (2007), mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru. Sejalan dengan kurangnya kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, serta profesional yang dimiliki guru, maka akan berdampak pada kurang optimalnya proses belajar disekolah. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali atau menjelaskan makna dari realitas yang sedang terjadi. Pada penulisan ini yang akan dipaparkan adalah pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2009: 4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan.

Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti berpartisipasi penuh sebagai subjek atau informan dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan. Sugiyono (2013: 305), menyatakan "Yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti berperan sebagai instrument kunci, yaitu dengan cara: 1) Melakukan pendekatan pada subjek penelitian (informan) dengan hadir di TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari. 2) Melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru-guru yang dianggap dapat mewakili untuk memperoleh data tentang peranan kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi guru. 3) Menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan semua informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara. Melakukan reduksi data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan peranan dalam berbagai variasi situasi dan kondisi. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan selama jam kerja berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan cara yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009) yaitu: 1) reduksi data, yaitu data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. 2) penyajian data, yaitu sesudah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. 3) penarikan kesimpulan, yaitu tahap ketiga dimana kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti berada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, bahwa program pembinaan kompetensi guru TK, meliputi kegiatan: KKG, supervisi, pendidikan dan pembinaan melalui program kerjasama antar guru dan orangtua peserta didik. Menurut kepala sekolah, keempat program pembinaan tersebut terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dengan seluruh komponen yang ada dilembaganya yang terdiri dari guru-guru dan staf administrasi.

Menurut guru-guru, program pembinaan kompetensi guru tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan seluruh guru untuk memberikan masukan dalam penyusunan program pengembangan tersebut. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru-guru dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun rencana program pembinaan kompetensi guru baik itu KKG, supervisi, pendidikan, dan program kerjasama antar guru dan orangtua peserta didik seluruh dewan guru dilibatkan dalam sebuah rapat agar semua memberikan masukan untuk melengkapi program pembinaan kompetensi tersebut.

Pelaksanaan program pembinaan kompetensi guru yang terdiri dari KKG, supervisi, pendidikan dan program kerjasama antar guru dan orangtua peserta didik. Menurut kepala sekolah: pelaksanaan KKG dilaksanakan sebulan sekali, tempat pelaksanaan itu sendiri biasanya disekolah yang ditentukan sesuai kesepakatan bersama. Menurut guru-guru didalam pertemuan forum KKG tersebut dilakukan pembahasan mengenai program pembelajaran. Dalam pertemuan tersebut juga harus ada kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan masalah-masalah yang relevan untuk didiskusikan dalam kelompok sehingga akan ditemukan pemecahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, mengungkapkan pencapaian pembinaan kompetensi guru, sebagaimana ungkapan berikut: menurut kepala sekolah, bukti pencapaian pembinaan kompetensi guru antara lain: semua guru sudah dapat membuat program pembelajaran serta menguasai materi yang akan diajarkan ke anak didik, sebagian besar guru sedang dalam masa pendidikan, hubungan antara guru dan orangtua sangat baik sehingga memudahkan para guru dan orangtua dapat mengetahui perkembangan anak didik mereka.

Pembahasan

Pembinaan kompetensi guru antara lain melalui KKG, supervisi, pendidikan dan kerjasama antar guru dan orangtua yang melibatkan seluruh dewan guru. Perencanaan kepala sekolah dalam pembinaan kompetensi guru melalui rapat yang membahas seluruh program pembinaan kompetensi guru. Rapat adalah suatu pertemuan atau perundingan yang bertujuan memutuskan suatu permasalahan yang dilakukan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam suatu forum.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011: 259), rapat merupakan suatu bentuk pertemuan kelompok yang bersifat tatap muka untuk merencanakan suatu program, memecahkan masalah dan untuk mendapatkan suatu kesepakatan

bersama. Didalam rapat seluruh tenaga kependidikan memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan dan pendapat secara langsung terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan kemajuan sekolah pada umumnya. Dengan demikian rapat disekolah menjadi bagian penting dalam memecahkan berbagai masalah baik yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan maupun pengembangan sekolah kearah yang lebih baik. Agenda rapat sebaiknya hanya berisi permasalahan yang memang tengah dialami saja. Sebab kebanyakan rapat, bukan hanya membahas hal yang bermasalah, bahkan yang tidak bermasalah juga dibicarakan. Sehingga, orang yang tidak bermasalah pun terpaksa harus berbicara didalam rapat.

Rapat yang membahas KKG, supervisi, pendidikan dan kerjasama antara guru dan orangtua peserta didik termasuk dalam rapat insidental, karena rapat ini hanya dilakukan sewaktu-waktu saja sesuai dengan kebutuhan. Maksud rapat dewan guru untuk mengatur seluruh anggota staf agar memiliki kesamaan tujuan, mendorong anggota agar mengetahui tanggung jawab masing-masing, bersama-sama menentukan cara yang dapat dilakukan perbaikan PBM dan meningkatkan arus komunikasi dan informasi.

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru menjalankan program pembinaan kompetensi guru sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. KKG yang dilaksanakan dan diikuti oleh guru TK Islam Mu'adz Bin Jabal mempunyai peran yang berarti karena dirasa membantu untuk meningkatkan kompetensi guru. KKG yang dilaksanakan rutin sekali setiap bulannya tersebut, merupakan wadah untuk membahas kesulitan guru-guru dalam proses belajar mengajar, dalam forum ini pula kadang diisi dengan penataran kecil misalnya penataran tentang kurikulum, atau saling tukar informasi tentang isu pendidikan nasional bahkan lomba-lomba dapat muncul di forum ini. Dengan adanya KKG guru mendapatkan wadah yang dapat menyalurkan aspirasinya mengenai pendidikan, khususnya pemenuhan kompetensi guru, mereka dapat saling bertukar informasi mengenai buku pedoman yang akan digunakan, kesulitan apa saja yang dihadapi ketika berada didepan kelas. Sehingga pembahasan tersebut akan terjadi pemecahan masalah secara bersama-sama antar guru tersebut. Muslim (2010: 104), mengatakan: fungsi utama KKG adalah menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam KBM melalui pertemuan diskusi, penagajaran. KKG berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik pengajaran dan lain-lain yang terfokus pada penciptaan KBM yang efektif.

Pedoman utama yang harus dipegang dalam kegiatan supervisi adalah cara kerja supervisi yang merupakan fungsi supervisi itu sendiri. Menyebutkan pedoman supervisi sebagai berikut: mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum dengan segala sarana dan prasarannya, membantu serta membina guru/kepala sekolah dengan cara memberikan petunjuk, penerangan, pelatihan dan membantu kepala sekolah/guru untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Setelah kegiatan persiapan-persiapan pelaksanaan ditempuh, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan atau mengoperasionalkan program tersebut dikelas. Kepala sekolah selalu mengadakan kunjungan sekaligus tinjauan kelas terhadap guru yang

dilaksanakan sesuai jadwal supervise sekolah. Program ini selalu ini dijalankan oleh kepala sekolah mengingat pentingnya peningkatan kompetensi guru.

Jenis kunjungan supervisi kelas adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan pada salah satu guru. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mencatat data kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Antara lain kegiatan kepala sekolah mengadakan supervise dan evaluasi terhadap guru setiap satu semester sekali, dan hal ini telah terjadwal dan terprogram. Dalam melakukan supervise kepala sekolah biasanya melakukan kunjungan ke kelas dan melihat *action* guru didepan kelas secara langsung, selain itu kepala sekolah mengadakan supervise administrasi guru. Muslim (2017: 74-76), menyebutkan teknik supervisi dilakukan dengan tiga cara yaitu: kunjungan atau obsevasi kelas, pembicaraan individu dan rapat guru. Kunjungan kelas dilakukan dengan mengamati guru sedang mengajar, melalui kunjungan tersebut kepala sekolah mengetahui apa kelebihan dan apa kekurangan guru terutama dalam KBM. Percakapan individu merupakan rangkaian dari kegiatan kunjungan kelas yang dilakukan seandainya guru memerlukan bantuan. Fathurrohman dan Suryana (2011:28), langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam supervise yaitu: mengevaluasi kondisi pelaksanaan PBM, menyusun program supervise dan mengimplementasikan program supervisi. Pemanfaatan hasil supervise untuk meningkatkan kinerja guru. Dengan diterapkannya supervisi diatas maka secara minimal seorang guru akan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan hingga tingkat yang mendalam dapat membina diri sendiri, menyukai pekerjaan mereka dan bangga dengan prestasi kerja mereka.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 20 ayat 2 dinyatakan: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Berkenaan dengan guru, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Guru yang berkompeten adalah guru yang mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan unsure kompetensi ke dalam pekerjaannya. Dampak dari tenaga kependidikan yang berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran akan mengakibatkan mutu lulusan serta kepemilikan karakter siswa yang baik serta menjadikan sekolah sebagai lembaga yang favorit.

Berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008, kualifikasi akademik guru minimum diperoleh dari pendidikan tinggi program S-I atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program non kependidikan. Hal inilah yang mendasari kepala sekolah taman kanak-kanak selalu memberikan motivasi/dorongan kepada guru-guru TK I slam Mu'adz Bin Jabal untuk melanjutkan pendidikan. Dan sebagian guru sedang dalam masa pendidikan. Para guru yang masih belum memiliki ijazah Strata Satu berkeinginan

untuk melanjutkan studinya, namun semuanya kembali pada realita yang terbentur dalam hal pendanaan, sedangkan agaknya pemerintah masih relative kurang. Kendala lain yang dihadapi oleh guru secara pribadi adalah karena guru juga memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sedangkan gaji atau intensif yang mereka terima masih relative minim.

Program kerjasama guru dan orangtua peserta didik. Menurut Slamet PH (B Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (Grant dan Ray, 2013: 6), menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola dan anggota masyarakat bersam-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerjasama yang dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan guru-orangtua dalam pembagian laporan tahunan namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar disekolah.

Beberapa alasan tersebut di atas, memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orangtua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini beserta stimulus yang diperlukan. Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (Coleman, 2013: 25-27), yaitu: parentig, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran dirumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Vaden-Kierman dan McManus (Patrikakou, 2008:1) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan tentang kemajuan anak disekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.

Sekolah perlu mempertimbangkan hambatan baik yang berasal dari orangtua maupun guru untuk dapat menjalin kemitraan secara efektif. Orangtua dapat diajak berkomunikasi secara teratur dengan berbagai metode yang tepat sesuai dengan pendidikan dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman orangtua. Bentuk kerjasama antara guru dan orangtua TK Islam Mu'adz Bin Jabal sudah dijalankan sejak TK tersebut didirikan, yang dilaksanakan sebulan sekali pada minggu ketiga secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik karena kepala sekolah melibatkan seluruh guru-guru. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut: 1) perencanaan pembinaan kompetensi guru oleh kepala

sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal yaitu kepala sekolah merencanakan program dengan mengadakan rapat yang melibatkan semua guru dan staf. 2) pembinaan kompetensi guru oleh kepala sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal, terdiri dari KKG yang dilakukan sebulan sekali, supervisi yang dilakukan 2 minggu sekali, pendidikan (pemberian motivasi untuk melanjutkan pendidikan) yang saat ini masih dijalani oleh sebagian guru, kerjasama guru dan orangtua yang dilakukan sebulan sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada : 1) Kepala Sekolah TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari Ibu Asthuty Yuni Syam, S.Pd, 2) Para Dosen di program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari, 3) Seluruh staf Pegawai Akademik Fkultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari, 4) Guru dan Staf TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, M. (2013). *Empowering FamilyTeacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication.
- Danim, Sudarwan. (2007). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2004). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*. Jakarta: BP. Cipta Karya.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Grant, K. B. & Ray, J. A. (2013). *Home, Scholl, and Community Collaboration*. Los Angeles: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Patrikakou, E. N. (2008). *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success*. Diakses dari http://education.praguesummerschool.org/images/education/readings/2014/patrikakou_power_of_parent_involvement.pdf Diakses pada tanggal 12 November 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Al-Fabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Penerbit Fokus Media.
- Suryobroto. B. (2006.) *Manajemen Hubungan Sekolah Dengsn Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.

e-issn: 2775-2313
p-issn: 2775-3972

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)
Vol. 2 No. 3 September Tahun 2021

Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung:
Alfabeta.